

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengandalkan kegiatan perdagangan internasional sebagai penggerak dalam pertumbuhan ekonomi. Indonesia merupakan suatu negara yang berperan aktif dalam perekonomian global. Hal tersebut terlihat dari perdagangan internasional ekonomi Indonesia dengan negara lain. Mankiw (2003) menyatakan bahwa perbedaan antara ekonomi tertutup dan ekonomi terbuka adalah suatu negara dalam ekonomi terbuka tidak perlu memiliki produksi dan pengeluaran yang sama dalam hal barang dan jasa. Apabila sebuah negara memiliki kelebihan produksi dibandingkan serapan domestik maka negara tersebut bisa menjual kelebihan tersebut ke negara mitra dagangnya. Demikian pula sebaliknya.

Kakao merupakan salah satu komoditas ekspor dari subsektor pertanian yang merupakan komoditas unggulan nasional dan memberikan sumbangan devisa ketiga terbesar setelah kelapa sawit dan karet. Kakao Indonesia sudah termasuk dalam komoditas andalan dalam kegiatan ekspor Indonesia, karena selain komoditas ini memiliki keunggulan komparatif, kakao Indonesia juga memiliki beberapa kelebihan antara lain cita rasa biji kakao Indonesia yang tinggi serta biji kakao Indonesia tidak mudah meleleh sehingga cocok apabila dipakai untuk *blending* atau digunakan sebagai bahan campuran untuk diolah. (Tuty, 2009)

Kakao umumnya tumbuh di Afrika Barat, Amerika Selatan, Tengah dan Asia. Negara produsen kakao terbesar di dunia adalah Pantai Gading, Ghana, Ekuador, Indonesia, Nigeria, Brazil dan Kamerun. Kawasan Amerika latin dan Kariboa memproduksi 80% kakao fine atau flavor dunia sekitar 60 sampai 70 ributon per tahun. Kolumbia dan Indonesia memproduksi masing-masing sekitar 10 ributon. Jamaika, Trinidad dan Tobago masing-masing memproduksi antara 1 sampai 3 per tahun yang juga merupakan penghasil kakao fine atau favour utama kawasan Amerika Latin dan Karibia. Pada awal tahun 1970 produksi kakao terbesar berada di Ghana, Nigeria, Pantai Gading dan Brazil.

Namun saat ini produksi kakao telah menyebar ke kawasan Asia Pasific dimana negara seperti Indonesia telah menunjukkan tingkat perkembangan produksi yang cukup tinggi. Dewan Kakao Indonesia (Dekaindo) juga menyatakan bahwa Indonesia berada diperingkat ketiga dunia sebagai produsen kakao terbesar di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana pada tahun 2013 serta mendapat pengakuan dan sudah resmi bergabung dengan organisasi kakao internasional atau *The International Cocoa Organization*.

Tabel 1.1**Produksi Kakao Dunia (000 Ton)**

	2013/2014		2014/2015		2015/2016	
Afrika	3199	73.2%	3068	72.5%	3063	73.7%
Cameroon	211		232		230	
Pantai Gading	1746		1796		1690	
Ghana	897		740		840	
Nigeria	248		195		200	
Lain-lain	97		105		103	
Amerika	726	16.6%	760	18.0%	714	17.2%
Brazil	228		230		210	
Ekuador	234		250		230	
Lain-lain	264		280		274	
Asia	447	10.2%	401	9.5%	377	9.1%
Indonesia	375		325		300	
Papua Nugini	36		36		36	
Lain-lain	36		40		41	
Total	4372	100.0%	4230	100%	4154	100%

Sumber : ICCO

Meskipun produsen terbesar kakao berasal dari negara-negara berkembang, tingkat konsumsi terbesar didominasi oleh negara-negara maju dan negara-negara industri yang dapat mengembangkan kakao menjadi produk yang mempunyai nilai tambah lebih tinggi.

Pada tahun 2008 benua Eropa merupakan konsumen kakao terbesar di dunia, peringkat kedua adalah benua Amerika, sedangkan benua Asia merupakan konsumen terbesar ketiga, dan disusul oleh benua Afrika pada urutan keempat. Untuk wilayah Asia Indonesia sangat berpeluang menjadi

produsen utama kakao karena pesaingnya hanya sedikit yaitu Papua Nugini dan Malaysia.

Hampir sekitar 80% dari produksi kakao Indonesia diekspor ke pasar internasional. Hal ini disebabkan karena kurangnya konsumsi masyarakat terhadap kakao serta daya serap industri pengolahan dalam negeri yang masih relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Singapura merupakan potensi pasar utama ekspor kakao Indonesia karena Singapura merupakan negara industri maju di wilayah Asia. Singapura memiliki banyak industri pengolahan kakao, sehingga permintaan akan bahan baku kakao sangat dibutuhkan Singapura untuk memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut menjadikan Singapura sebagai salah satu negara tujuan ekspor kakao Indonesia.

Tabel 1.2

Volume Ekspor Kakao Indonesia Ke Singapura

Tahun	Ton
2001	35908
2002	37639
2003	33147
2004	31570
2005	30094
2006	43976
2007	43683
2008	45158
2009	55889
2010	53932
2011	33793
2012	39707
2013	32350
2014	9970
2015	5850

Sumber : *Uncomtrade*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa volume ekspor terbesar terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 55.889 ton dan volume ekspor tersebut mengalami penurunan. Penurunan tersebut terus berlanjut hingga tahun 2015. Pada tahun 2015 merupakan volume ekspor kakao ke Singapura yang terendah.

Penurunan volume ekspor kakao Indonesia ke Singapura yang terus menerus tersebut menjadi menarik untuk dikaji. Mengapa volume ekspor kakao Indonesia ke Singapura terus menurun? Faktor apa yang berpengaruh dalam penurunan volume ekspor kakao Indonesia ke Singapura.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini menjadi sebuah penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul : **“ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR KAKAO INDONESIA KE SINGAPURA (TAHUN 2001 – 2015)”**.

1.2 Batasan Masalah

Dalam skripsi dengan judul di atas, untuk mempermudah melakukan suatu analisis, penulis membatasi permasalahan agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak keluar dari ruang lingkup yang menjadi bahan penelitian. Maka penulis membatasi penelitian ini pada analisis faktor yang mempengaruhi ekspor kakao Indonesia ke Singapura (Tahun 2001 – 2015).

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah kurs Rupiah terhadap Dolar Singapura berpengaruh terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke Singapura?

2. Apakah harga kakao internasional berpengaruh terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke Singapura?
3. Apakah jumlah produksi kakao Indonesia berpengaruh terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke Singapura?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh kurs Rupiah terhadap Dolar Singapura terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke Singapura.
2. Untuk menganalisis pengaruh harga kakao internasional terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke Singapura.
3. Untuk menganalisis pengaruh jumlah produksi kakao Indonesia terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke Singapura.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis
Merupakan sarana untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan, wawasan serta informasi yang telah diperoleh selama kuliah.
2. Bagi pembaca
Dapat dijadikan sarana untuk menambah wawasan dan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi Instansi Terkait
Merumuskan rekomendasi kebijakan yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan pemerintah dalam mendorong pengembangan ekspor kakao Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Berisikan studi pustaka terhadap penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya. Penjelasan teori-teori yang dijadikan sebagai acuan didalam penelitian ini dan beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Berisikan tentang data-data penelitian, sumber data dan metode perhitungan, serta model pengujian yang akan dilakukan terhadap data-data yang diperoleh oleh peneliti.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisikan pengujian atas data-data yang diperoleh serta dianalisis dan dilakukan pembahasan lebih lanjut melalui model yang telah ditentukan peneliti.

BAB V : KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berisi tentang simpulan serta implikasi dari peneliti setelah dianalisis pada Bab IV.